

PEMAHAMAN DAN PENERAPAN SISTEM AMONG KI HADJAR DEWANTARA PADA USIA WIRAGA

Yenita Heri Susanto¹ Amnahul Jaziroh²

^{1,2}Program Studi Psikologi Islam

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri

¹yenitaheri@gmail.com

Abstract. *Early childhood education is a fundamental education because the child's early years begin education. According to the among system Ki Hadjar Dewantara, early childhood is categorized in the age of "Wiraga". The purpose of this study to determine the understanding and application of systems among Ki Hadjar Dewantara at the age of wiraga. The method of this research is qualitative with case study approach. Data collected by observation and interview to principal and 3 teacher of Natural School Ramadhani Kediri. The results include: Understanding system among is a teacher accompany, serve, remind, and as a friend. Wiraga age is understood as age 0-8 years, where many children play and movement (gross motor). The system among the Ramadhani Natural School is applied according to the conditions and tasks of child development at the age that he has. Early childhood education should be free of children as long as it does not endanger itself so that the system among can be used as an appropriate system for early childhood education.*

Keywords: *Early childhood, Among system, Ki Hadjar Dewantara*

Abstrak. *Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang fundamental karena masa awal anak mulai mengenyam pendidikan. Menurut sistem among Ki Hadjar Dewantara, anak usia dini dikategorikan dalam usia "Wiraga". Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pemahaman dan penerapan sistem among Ki Hadjar Dewantara pada usia wiraga. Metode penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara kepada kepala sekolah dan 3 guru Sekolah Alam Ramadhani Kediri. Hasil penelitian meliputi: Pemahaman sistem among ialah seorang guru mendampingi, melayani, mengingatkan, serta sebagai seorang teman. Usia wiraga dipahami sebagai usia 0-8 tahun, dimana anak banyak bermain dan olah gerak (motorik kasar). Sistem among di Sekolah Alam Ramadhani diterapkan sesuai dengan kondisi dan tugas perkembangan anak pada usia yang dia miliki. Pendidikan bagi anak usia dini seharusnya bersifat memerdekakan anak selama tidak membahayakan dirinya sehingga sistem among dapat dijadikan sebagai suatu sistem yang tepat bagi pendidikan anak usia dini.*

Kata Kunci : *Anak usia dini, Sistem among, Ki Hadjar Dewantara*

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan dan guru di era teknologi informasi yang maju dewasa ini dihadapkan pada tuntutan yang semakin berat, terutama untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu menghadapi berbagai dinamika perubahan yang berkembang pesat. Perubahan yang terjadi bukan saja berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan

teknologi, tetapi juga menyentuh perubahan dan pergeseran aspek nilai moral yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Media informasi yang terus berkembang tanpa diiringi dengan pemahaman karakter dan etika tentunya dapat menjadi bencana besar bagi keutuhan bangsa. Berbagai fenomena seperti pornografi, isu sara dan berita hoax adalah masalah serius yang kini

tengah menjadi ancaman bangsa Indonesia. Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPA) Yohana Yembise mengatakan setidaknya ada 25.000 aktivitas pornografi anak baik diunduh maupun diunggah di internet setiap harinya di Indonesia berdasar data dari Interpol dan Polri (Kompas, 2017/04/17). Sementara dilansir dari CNN (29/12/2016) menyatakan bahwa terdapat sekitar sejumlah 800 ribu situs penyebar *hoax* di jejaring media sosial Indonesia. Dari banyak kasus inilah menjadi PR bagi pemerintah, terutama dalam bidang pendidikan, untuk menghadapi dampak negatif di era arus revolusi informasi dan globalisasi yang semakin deras.

Untuk itu upaya mempersiapkan generasi insan yang cerdas namun juga berkarakter menjadi penting adanya, terutama bagi pendidikan anak usia dini (PAUD) yang merupakan pondasi awal dalam dunia pendidikan. Suryani (2007) menyatakan bahwa PAUD merupakan pondasi yang fundamental bagi perkembangan kualitas sumber daya manusia pada masa berikutnya. Dalam ranah kajian psikologi, anak usia dini merupakan kelompok yang berada dalam proses perkembangan yang unik. Dikatakan unik, karena proses perkembangannya terjadi bersamaan dengan *golden age* (masa keemasan), yakni masa dimana potensi anak mulai melejit untuk merekam berbagai stimulus dari lingkungan. Selain itu, inovasi pengembangan metode pembelajaran yang sesuai juga harus menjadi fokus kajian dalam mengembangkan pendidikan yang berkualitas menghadapi era global. Upaya untuk mewujudkan peradaban bangsa melalui pendidikan karakter, budaya dan moral, tentulah sosok Ki Hajar Dewantara yang menjadi rujukan utama. Bapak pendidikan bangsa Indonesia ini telah merintis tentang metode pembelajaran salah satunya adalah konsep sistem *among*.

Sistem *among* merupakan gagasan dari Ki Hajar Dewantara, yang telah diterapkan melalui pendidikan Taman Siswa. Kata *among* berarti membimbing anak dengan penuh kecintaan dan mendahulukan kepentingan sang anak, dengan demikian anak dapat berkembang menurut kodrat atau karakternya (Soeratman, 1985). Sejalan pada apa yang dituturkan oleh Chatib (2012), bahwa pembelajaran karakter menjadi aspek penting dalam pendidikan sebab karakter menggambarkan kualitas moral seseorang yang tercermin dari segala tingkah lakunya yang mengandung unsur keberanian, ketabahan, kejujuran, dan kesetiaan, atau perilaku dan kebiasaan yang baik. Selain itu sistem *among* juga berdasar pada kekeluargaan yang dimaksudkan agar hubungan antara murid dan guru menjadi erat. Dalam konsep ini, siswa bukan hanya objek, tetapi juga dalam kurun waktu yang bersamaan sekaligus menjadi subjek (*student post centered*).

Dari berbagai riset, pola pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered approach*) pada dasarnya telah menyimpang dari hakikat pembelajaran. Pola pembelajaran yang benar adalah pola yang berpusat pada peserta didik (*student-centered approach*). Sebab fungsi guru adalah sebagai pelayan belajar yang bertugas membantu kesulitan belajar peserta didik dalam melakukan proses pematangan dirinya, sehingga peserta didik dapat mengembangkan konsep dan jati dirinya secara benar (Mulyasana, 2015). Dengan menerapkan ajaran sistem *among* Ki Hajar Dewantara dalam pembelajaran (*student-centered approach*), diharapkan pembelajaran akan lebih menarik dan tidak lepas dari budaya Indonesia. Sehingga guru bisa menanamkan budaya asli Indonesia, membentuk anak didik menjadi manusia yang tangguh dalam menyelesaikan masalah, taat asas,

mandiri dan bisa menghargai orang lain yang akan tertanam pada masa keemasan anak atau awal anak mengenyam pendidikan yaitu di PAUD.

Adapun dalam klasifikasi konsep perkembangan Ki Hadjar Dewantara (2004) pada anak usia dini dikategorikan sebagai usia *wiraga* yang berciri khas kebutuhan bermain dan kasih sayang. Penjelasan untuk usia *wiraga*, untuk keperluan pendidikan, maka umur anak-anak didik itu dibagi menjadi 3 masa. Masing-masing dari 7 atau 8 tahun (1 windu): a. *Waktu pertama* (1-7 tahun) dinamakan masa kanak-kanak (*kinder periode*); b. *Waktu ke-2* (7-14 tahun), yakni masa pertumbuhan jiwa pikiran (*intellectueele periode*) dan c. *Masa ke-3* (14-21 tahun) dinamakan masa terbentuknya budi pekerti atau *sociale periode* (Dewantara, 2004).

Menurut Ki Hajar Dewantara (2004), beberapa hal yang harus diajarkan pada masa *wiraga* yaitu:

- a. Permainan dan olah-raga dengan nyanyian anak-anak dan tari (pemeliharaan badan secara ritmis);
- b. Nyanyian rakyat (*macapat, tembang gending di tanah jawa dimuliakan*), menggambar corak dan warna (*styler dan sungging*), *frobelen* secara nasional (merangkai bunga-bunga, menyulam daun pisang yang disobek-sobek atau janur, dan sebagainya); itu semua latihan untuk kesempurnaan panca indera dihubungkan dengan rasa;
- c. Cerita yang berwujud dongeng, mitologis dan historis (tambo yang hanya mengenai daerahnya) dihubungkan dengan pelajaran bahasa dan lagu (metode *Sari Swara*);
- d. '*zaakonderwijs*' atau pelajaran mengenal keadaan tempat kelilingnya si anak selaku persediaan pelajaran ilmu alam, ilmu kodrat, ilmu bumi, dan

ilmu negeri (kemasyarakatan dan kenasionalan).

Metode pendidikan yang digunakan oleh Ki Hajar Dewantara adalah sistem *among*, Sistem *among* ialah suatu sistem pendidikan yang berjiwa kekeluargaan dan bersendikan: a). Kodrat Alam, sebagai syarat untuk mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya. b). Kemerdekaan, sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir batin anak, agar dapat memiliki pribadi yang kuat dan dapat berfikir serta bertindak merdeka. (Hariyadi, dalam buku Ki Hajar Dewantara; 1989).

Dalam sistem *among* pendidik atau guru disebut *pamong* yang bertugas untuk mengajar dan mendidik anak. Menurut Ki Iman Sudayat dalam buku Ki Hajar Dewantara dalam pandangan cantrik dan mantriknya (1989) hakikat *PAMONG* dapat dituangkan dalam butir-butir berikut: 1). Guru-pengajar; 2). Pendidik yang membentuk dan membina cipta-rasa-karsa anak/ peserta didik senafas-seirama dengan kodrat-bakat-pembawaan anak/peserta tersebut; 3). Pembina jiwa merdeka-bersahaja, integritas insan budaya melalui contoh-teladan konkrit berwahana Ajaran Trilogi Kepemimpinan. Trilogi Kepemimpinan, meliputi; 1). Ing Ngarsa Sung Tulada, didepan selalu menjadi teladan; 2). Ing Madya Mangun Karsa, ditengah anak buah membangun semangat berswasarsa; 3). Tut Wuri Handayani, mendorong anak buah berkeaktifitas, sambil mengarahkan. Dalam proses tumbuh kembangnya seorang anak, Ki Hajar Dewantara memandang adanya 3 pusat pendidikan yang mempunyai peranan besar: Ki Hajar Dewantara menyebutnya sebagai "Sistem Tripusat" yaitu, 1) Alam keluarga sebagai pusat pendidikan pertama dan yang terpenting; 2). Alam perguruan; 3). Alam

pemuda (Gunawan dalam bukunya Ki Hajar Dewantara: 1989).

Sistem *among* menghendaki kemerdekaan anak dalam hal belajar namun juga tetap dalam perhatian guru sebagai *pamong* yang bertugas untuk mendidik dan mengajar anak sepanjang waktu dengan kasih sayang. Maka dari itu sistem *among* Ki Hadjar Dewantara dapat dijadikan alternatif terapan dalam dunia pembelajaran di era modern saat ini. Sistem ini setidaknya dapat menjadi unggulan dalam pendidikan di Indonesia dalam menghadapi persaingan pendidikan antar negara, bahkan dapat menjadi sistem yang khas dalam menghadapi persaingan global dalam dunia pendidikan. Berangkat dari penjelasan di atas kemudian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pemahaman guru mengenai sistem *among* yang diterapkan dalam sistem pembelajaran di sekolah untuk diangkat menjadi topik kajian penelitian.

Banyak penelitian sebelumnya yang telah mengangkat sistem *among* sebagai penerapan pembelajaran di sekolah. Nugrahaningsih (2011) sebelumnya telah meneliti penerapan sistem *among* untuk pengembangan pembelajaran matematika. Sementara Leojang (2014) sebelumnya juga telah meneliti bagaimana penerapan aplikasi sistem *among* pada objek SMA Taman Madya Kota Malang dengan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan sebagai fokus penelitiannya. Sedangkan peneliti dalam penelitian ini hendak mengkaji penerapan aplikasi sistem *among* yang diterapkan pada PAUD di Sekolah Alam Ramadhani Kediri. Sehingga dapat dipahami bahwa tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami penerapan sistem *among* PAUD alam Ramadhani Kediri juga diharapkan dapat memberikan tawaran metode berbasis kearifan lokal menghadapi era teknologi yang

mempunyai dampak degradasi moral dan karakter jati diri bangsa.

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan, dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru, dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak (Sujiono, 2009).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini difokuskan pada bagaimana guru memahami dan menerapkan sistem *among* Ki Hajar Dewantara pada usia wiraga di Sekolah Alam Ramadhani menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Creswell (1998) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah proses penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial. Dalam penelitian kualitatif, peneliti membangun gambaran secara kompleks dan holistik, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan informan secara rinci, dan melakukan studi secara ilmiah. Fokus studi kasus adalah spesifikasi kasus dalam suatu kejadian baik itu yang mencakup individu, kelompok budaya ataupun suatu potret kehidupan (Creswell, 1998).

Subjek dalam penelitian ini sejumlah empat orang yang terdiri dari kepala sekolah dan 3 guru yang mengajar dalam kurun waktu 3 tahun. Kriteria tersebut ditetapkan karena guru memiliki pengalaman untuk menerapkan sistem *among* pada anak usia dini. Definisi

operasional dari sistem *among* ialah sistem yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara bahwa dalam mendidik anak dengan cara membimbing, melayani, memberikan contoh, dan memberikan motivasi, sedangkan usia *wiraga* adalah usia 0-8 tahun, yang mana anak banyak memfungsikan panca indra serta memanfaatkan olah gerak tubuhnya

Dikumpulkan dengan menggunakan wawancara dan observasi. Adapun wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara tidak standar atau terbuka (*unstandardized interview*). Menurut Satori (2011) menjelaskan bahwa wawancara terbuka ialah wawancara yang dilakukan peneliti dengan tidak menggunakan pedoman wawancara dalam konteks formal untuk mengumpulkan datanya. Sedangkan observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu non partisipan. Sugiyono (2010), menjelaskan bahwa observasi non partisipan ialah observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen.

Teknik Analisis Data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik yang dikemukakan oleh Miles dan Haberman dalam Basrowi & Suwandi (2008), sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses penelitian pemilihan pemusatan perhatian, pengabsahan, dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dari awal hingga akhir

b. Penyajian data

Adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan.

c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Kesimpulan-kesimpulan diverifikasi selama proses penelitian

berlangsung.. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dari wawancara keempat subjek menyatakan bahwa sistem *among* dipahami sebagai, *pertama*, guru terlibat langsung dengan murid-murid dalam segala hal, seperti ketika murid belajar dan bermain. *Kedua*, guru memberikan arahan dan masukan kepada murid manakala murid membuat suatu kesalahan, seperti ketika murid berkelahi maka guru akan memperhatikan murid dan membiarkan, karena teman-temannya yang akan melerai. *Ketiga*, guru memberikan semangat, mendampingi, dan melayani murid-muridnya. Hal tersebut dilakukan karena pada dasarnya murid-murid itu bisa melakukan sesuatu sendiri, akan tetapi ia tidak tahu bagaimana cara melakukannya. *Keempat*, guru menempatkan diri sebagai seorang teman agar murid tidak segan bercerita tentang apa yang ia rasakan. Manakala murid-murid bermain, guru juga ikut bergabung, karena hakikat guru adalah sebagai ibu yang memberikan asah, asih, dan asuh bagi muridnya. *Kelima*, guru memiliki prinsip bahwa semua anak itu pintar, karena guru mengibaratkan anak itu sebagai kertas kosong yang masih samar dan tingkat kecerdasan anak itu bermacam-macam sehingga tidak bisa disamaratakan.

Usia *wiraga* dipahami oleh keempat subjek sebagai usia 0-8 tahun, yang mana masa tersebut sebagai peletak dasar untuk mengembangkan kognitif, motorik, bahasa, sosio-emosional, agama dan moral. Keempat subjek memahami bahwa pada usia tersebut yang perlu ditekankan adalah aspek motorik. Pada usia 4-5 tahun, ketrampilan motorik kasar lebih banyak berkembang. Anak senang dengan gerakan sederhana, seperti

berjingkrak-jingkrak, melompat dan berlari kesana-kemari. Sedangkan pada usia 5 tahun terjadi perkembangan motorik halus, anak-anak pada usia ini lebih percaya diri melakukan ketangkasan, seperti memanjat suatu obyek, dan berlari kencang.

Subjek A yang mengajar PAUD & TK A membedakan anak sesuai dengan aspek perkembangannya. Pada tingkat PAUD, guru mengajak bermain muridnya sesuai dengan keinginannya, menjaga dan merawat barang yang ia miliki, dan membersihkan gigi setiap pagi hari. Pada tingkat TK A guru melihat apa yang dilakukan muridnya, mengingatkan murid jika ada yang membuat kesalahan, dan membantu muridnya jika mengalami kesulitan. Sedangkan pada TK B guru menerapkan sistem *among* agar anak-anak bisa mandiri dengan cara mengingatkan murid jika salah, mengajari anak kemandirian dalam bentuk membiarkan anak-anak menyelesaikan persoalannya dengan bantuan teman-temannya, lalu guru menasehati murid tersebut. Guru juga memberikan kebebasan kepada anak-anak dalam proses belajar. Anak-anak dibebaskan untuk belajar dimana saja yang mereka sukai, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Menurut Ki Hadjar Dewantara, usia *wiraga* (*wi* = penyempurnaan ; *raga* = badan) terjadi dalam windu pertama (0-8 tahun), ini adalah masa terjadinya perkembangan indera dan bagian badan yang lain. Manifestasi dari keempat subjek adalah bahwa usia *wiraga* merupakan usia 0-8 tahun yang lebih mengembangkan pada kemampuan olah motorik pada murid-muridnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang didapat dari keempat subjek maka dapat dikatakan bahwa sistem *among* adalah ketika guru memberikan teladan, mendampingi dan terlibat langsung secara aktif bersama murid (*ing ngarso sung*

tuladha), dengan kata lain seorang pendidik harus memberi teladan atau contoh tindakan yang baik. Selain mengajar atau mentransfer ilmu, guru harus bisa memberikan teladan kepada siswanya. Guru juga memberi semangat kepada muridnya (*ing madya mangan kersa*).

Penerapan sistem *among* di Sekolah Alam Ramadhani di latarbelakangi karena kegelisahan orang tua dengan sekolah yang ada di Kediri. Hal tersebut karena ruang gerak anak dibatasi oleh pagar tembok dan anak biasanya duduk diam yang tidak sesuai dengan kodrat alamnya sebagai anak usia dini. Itupun juga disebabkan karena saat ini pendidikan bagi anak usia dini yang ada itu mahal Penerapan sistem *among* sendiri mengacu pada asas bebas merdeka dan kodrat alam. Asas bebas merdeka adalah ketika murid-murid diberi kebebasan dalam menentukan tempat belajar sesuai dengan tempat yang mereka suka. Ketika belajar pada tempat yang disukai anak-anak akan merasa lebih nyaman. Hal ini akan membuat pembelajaran menjadi lebih santai. Anak-anak juga dibebaskan untuk tidak memakai seragam ketika sekolah. Jadi, ada yang memakai seragam dan ada pula yang tidak. Selain itu, mereka juga tidak diharuskan untuk memakai sepatu, mereka boleh memakai sandal ketika sekolah. Menurut Nell, (2016) ketika anak dibebaskan ia tidak banyak memendam dan menumpahkan rasa benci dibandingkan dengan anak-anak yang dibelenggu. Ia juga berpandangan bahwa anak itu memiliki sifat bawaan bijaksana dan realistis. Selama dia dibiarkan begitu saja tanpa arahan apapun dari orang dewasa, anak akan berkembang dengan sendirinya. Sedangkan kodrat alam berarti pembelajaran diberikan sesuai dengan kondisi perkembangan anak.

Sistem *among* diterapkan secara keseluruhan pada tingkat PAUD sampai

TK B dengan cara menyatu dengan alam, seperti ketika anak dikenalkan dengan macam-macam rasa, guru menyediakan bahan (gula, lombok, garam, obat) untuk dicicipi dan dijelaskan untuk mengembangkan aspek kognitif pada anak. Anak-anak diajarkan juga bagaimana cara bercocok tanam dengan membawa biji-bijian dan langsung menanam. Dalam belajar berhitung, guru menerapkan langsung pada batu-batu dan daun-daun yang ada di sekitar. Selain itu juga mengajarkan mereka nilai kejujuran dengan adanya kantin kejujuran di sekolah.

Guru juga tetap mempertahankan permainan tradisional pada anak dengan mengajak anak-anak bermain bersama, seperti bermain dakon, pati lele, lompat tali, bentengan dan gobak sodor, sehingga mereka mampu bekerja sama. Permainan ini juga bermanfaat untuk pendidikan, yaitu mengajarkan tentang ketertiban dan keteraturan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Froebel yang menekankan pada pelajaran pancaindra, tetapi yang lebih diutamakan yaitu permainan anak-anak, kegembiraan anak, sehingga pelajaran panca indra itu juga diwujudkan menjadi barang-barang yang menyenangkan anak (dalam Ki Hajar Dewantara, 2004). Tetapi anak masih terperintah. Berbeda dengan Montessori (dalam Ki Hajar Dewantara, 2004) yang lebih mementingkan pelajaran pancaindra, hingga ujung jari pun dihidupkan rasanya; lagi pula mengadakan beberapa alat untuk latihan pancaindra; semua itu bersifat pelajaran. Anak diberi kemerdekaan dengan luas, tetapi permainan tidak dipentingkan.

Setiap tahunnya Sekolah Alam Ramadhani juga menerima anak didik yang berkebutuhan khusus dengan kondisi yang berbeda-beda. Anak yang berkebutuhan khusus dibimbing oleh seorang guru. Karena pada anak ABK peluang di *bully* lebih besar, guru pun

lebih menjaga dan memberi kasih sayang secara lebih. Guru juga selalu mencoba memahami dan merespon perkataan anak, karena jika tidak anak tersebut akan marah. Pada anak hiperaktif diberikan terapi dengan menghabiskan energi. Jadi, guru membiarkan anak beraktivitas dulu sampai lelah, sampai energi si anak habis, setelah itu baru memberikan pelajaran sesuai dengan tema pada hari itu, seperti mengenalkan warna dan memberikan cerita. Untuk anak yang cenderung pendiam sehingga dalam bersosialisasi kurang, guru mengatasinya dengan memberi stimulus, dengan cara menyapa dan menyentuh anak tersebut agar ia mau berbicara. Ketika anak meminta untuk dibukakan jajan, guru menyuruh anak untuk mengatakan "minta tolong" terlebih dahulu, jika tidak mau guru akan membiarkan meskipun si anak menangis. Hal ini dilakukan agar si anak mau mengungkapkan secara lisan.

Ketika belajar menghitung, cara yang digunakan guru kepada ABK adalah dengan langsung praktik, seperti menghitung ayam. Lalu untuk anak yang belum bisa menulis, karena otot tangan masih lemah, guru menggunakan media laptop untuk mengenalkan huruf. Sekarang anak tersebut sudah hafal huruf meskipun untuk menulis belum bisa. Cara lain adalah dengan memberikan *reward* sesuai dengan apa yang saat ini dia suka. Misalnya ketika si anak suka naik kereta kelinci, guru memberi *reward* dengan mengajak anak naik kereta kelinci jika anak mau mengerjakan. Meskipun asal-asalan yang penting mau mengerjakan dulu, karena guru tidak mau memaksa dan menuntut anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Nell (2016) yang menyatakan bahwa anak yang bermasalah adalah anak yang tidak bahagia, dia berperang dengan dirinya sendiri, maka ketidakbahagiaan anak-anak disembuhkan dengan diasuh dan dididik dalam kebahagiaan.

SIMPULAN

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sistem *among* membimbing, memberi contoh, serta memberikan motivasi dan dorongan pada anak dengan penuh kecintaan. Serta usia wiraga yaitu usia 0-8 tahun, dimana anak banyak mengembangkan olah gerak (kemampuan motorik). Seorang guru memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih media untuk belajar pada apa yang mereka suka. Metode pembelajaran ini tentunya dapat menjadi kontribusi untuk mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) dalam kajian psikologi pendidikan. Terutama menumbuhkan sikap mandiri, kreativitas, kedisiplinan,

etika, komunikasi interpersonal dan kemampuan bekerja-sama yang ditanamkan pada masa potensial anak usia dini. Selain itu model sistem *among* yang berbasis kearifan lokal juga bisa menumbuhkan jiwa karakter bagi peserta didik.

Bagi penelitian selanjutnya diharapkan agar dapat mendorong bagi peneliti yang lain untuk mengangkat tema metode pembelajaran yang sama berbasis kearifan lokal lainnya. Selain itu diharapkan juga ada penelitian selanjutnya yang mengkaji tidak hanya dalam pendekatan kualitatif namun juga kuantitatif supaya didapatkan pemahaman yang lebih spesifik mengenai sistem *among* dalam dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rhineka Cipta..
- Chatib, M. (2012). *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa Dan Semua Anak Juara*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five traditions*. SAGE Publication, Inc.
- Dewantara, K. H (2004). *Karya Ki Hadjar Dewantar*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa
- Hasan, M (2010). PAUD Pendidikan anak usia dini, Yogyakarta: Diva Press
- Asril, S. (2017,04). Menteri PPAA: 25.000 Aktivitas Pornografi Anak Per Hari di Indonesia. <http://nasional.kompas.com/read/2017/04/17/08303061/menteri.ppaa.25.000.aktivitas.pornografi.anak.per.hari.di.indonesia>. diakses 26 April 2017.
- Pratama, A. B. (2016,12). Ada 800 Ribu Situs Penyebar Hoax di Indonesia. <http://www.cnnindonesia.com/teknologi/20161229170130-185-182956/ada-800-ribu-situs-penyebarkan-hoax-di-indonesia/> diakses 26 April 2017.
- Leojang. (2014). Jurnal Penerapan Sistem Among Dalam Pembelajaran PPKn Pada Siswa Kelas X Di SMA Taman Madya Kota Malang. <http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel/artikelF534A61A04E86B96C483B9C1CE82A59D.pdf>. diakses 26 April 2017
- Musfiroh, T (2008). *Cerita untuk Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Neill, A.S. (2016). Summerhill School. Agung Prihantoro (Ed), *Pendidikan Alternatif Yang Membebaskan*. No Publisher.
- Satori,D. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Soeratman, P. (1985). *Ki Hajar Dewantara*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Proyek Pembinaan Pendidikan Dasar.
- Soetjiningsih. (1998). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- Sujiono, Y. N. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT INDEKS.
- Suryani, L. (2007). Analisis permasalahan pendidikan anak usia dini dalam masyarakat indonesia. *Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF*, 2(1).
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Nugrahaningsih, T. K. (2011). Implementasi Ajaran Ki Hajar Dewantara Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Membangun Karakter Siswa. *Makalah Seminar Nasional* ISBN : 978-979-16353-6-3